

**PENGEMBANGAN DAN PERENCANAAN PONDOK PESANTREN
SALMAN AL - FARISI TERPADUDI DOLOK MASIHUL
DENGAN TEMA ARSITEKTUR ISLAM**

OLEH :

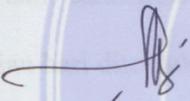
**M.MUHLIS ADRO SITEPU
11.814.0008**

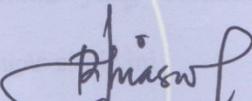


**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

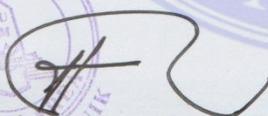
Judul Tugas Akhir : Pengembangan dan Perencanaan Pondok Pesantren
Salman Al-farisi Terpadu Dengan Teman Arsitektur Islam
Nama : M.Muchlis Adro Sitepu
NPM : 11.8814.0008
Fakultas : Teknik

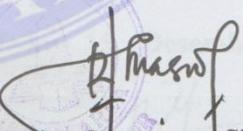
Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing


Sherly Maulana, ST.MT
Pembimbing I


Rina Saraswati, ST. MT
Pembimbing II

Diketahui Oleh :


Prof. Dr. Dadan Ramadan, M.Eng.M.Sc.
Dekan Fakultas Teknik


Rina Saraswati, ST. MT
Ka.Program Studi

Tanggal Lulus :

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tugas akhir yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tugas akhir ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apa bila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tugas akhir ini.

Medan, 15 Desember 2016



Dr. Muchlis Adro Sitepu

ABSTRACT

Pesantren is originally a da'wah institution used by the wali to spread Islam. However, in the next development of pesantren became an Islamic educational institution. In pesantren the students can learn the religion of Islam with the works of clerics klsik.Samapi current existence of boarding school with traditional teaching method will semangkin lag.

Lecturers only teach the science of religion alone tanpa balanced with science and technology, the santri will not be able to follow the development of science and technology semangkin forward. Without the knowledge of science and technology, pesantren will not be able to produce quality human resources. it is necessary adayya pesantren equipped with various supporting facilities. With this pesantren is expected to create quality human resources both imtak and ipteknya.

RINGKASAN

Pesantren pada awalnya adalah lembaga dakwah yang digunakan para wali untuk menyebarkan agama Islam. Namun, pada perkembangan selanjutnya pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam. Didalam pesantren para santri bisa mempelajari agama Islam dengan karya-karya ulama klasik. Sampai saat ini keberadaan pesantren dengan metode pengajaran tradisional akan semakin tertinggal.

Dosen hanya mengajarkan ilmu agama saja tanpa diimbangi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, para santri tidak akan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju. Tanpa didukung oleh ilmu pengetahuan umum dan teknologi, pesantren tidak akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu diperlukan adanya pesantren yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung. Dengan adanya pesantren ini diharapkan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas baik intelektual maupun ipteknya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur atas kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya sehingga penulisan dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini.

Tugas Akhir ini merupakan persyaratan yang harus dilakukan oleh setiap mahasiswa tingkat Akhir pada program setudi Teknik Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Medan Area.

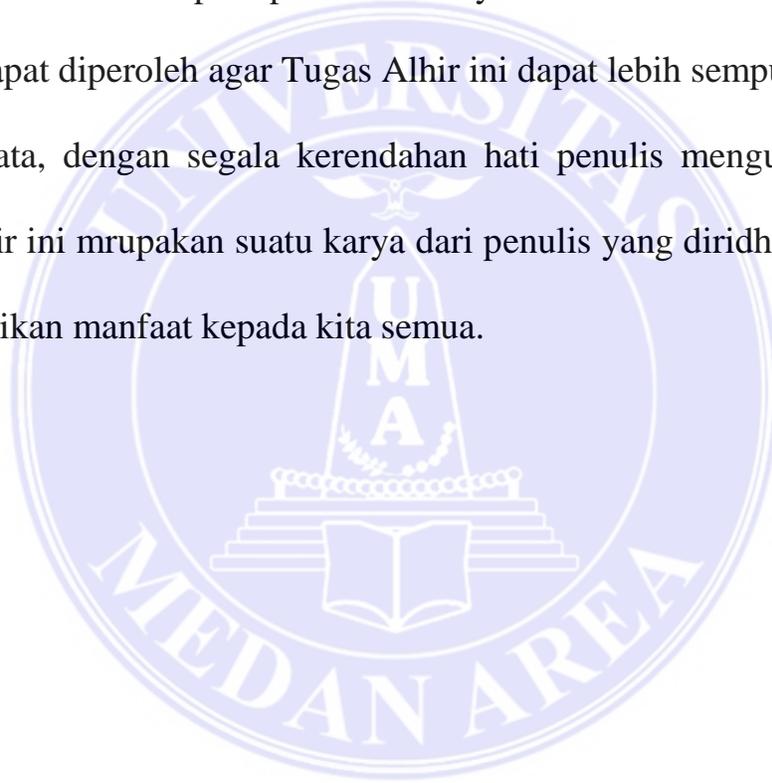
Dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini penulisan bannyak menemui masalah-masalah yang sulit dipecahkan.Namun berkat bantuan dari semua pihak,Tugas Akhir dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramadan, M.Sc, M.Eng. Dekan Fakultas Teknik UMA :
2. Ibu Sherly Maulana, ST.MT. Dosen pembimbing 1 penulis ;
3. Ibu Rina Saraswaty ,ST. MT. Ka. Program Studi Arsitektur sekaligus Dosen pembimbing II penulis.
4. Seluruh staf pengajar Fakultas Teknik UMA khususnya staf pengajar program studi Teknik Arsitektur :

5. Pihak keluarga yang telah memberikan bantuan moril dan material serta selalu memotifasikan penulis sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan
6. Rekan – rekan mahasiswa seperjuangan 11 terima kasih yang sebesar besarnya atas support kalian selama ini kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tugas Akhir ini masih jauh sempurna oleh sebab itu besar harapan penulis kiranya kritik dan saran yang bersifat membangun dapat diperoleh agar Tugas Akhir ini dapat lebih sempurna.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan semoga penulisan akhir ini merupakan suatu karya dari penulis yang diridhoi Allah swt. dan dapat memberikan manfaat kepada kita semua.



Medan, Desember 2016

Muhammad Muchlis Adro Sitepu

NIM 11 8140008

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Maksud dan Tujuan	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Metode Pendekatan Rancangan	4
1.4.1 Observasi Lapangan	4
1.4.2 Metode Surve	4
1.5 Kerangka Berfikir	5
1.6 Sistematika Pembahasan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kondisi Geografis Daerah Dolok Masihul	7
2.2 Metode Perancangan	9
2.3 Pengertian Pesantren	9
2.3.1 Pertama	10
2.3.2 Kedua	10
2.4 Asal Usul Pesantren dan Sejarah Perkembangan	10
2.4.1 Pesantren Tradisional	10
2.4.2 Pesantren Moderen.....	11
2.5 Kurikulum Pesantren	11
2.5.1 Pendidikan Keluarga	11
2.5.2 Pendidikan Sekolah	12
2.5.3 Pendidikan Lingkungan	13

2.5.4	Jenjang Pendidikan	13
2.5.5	Fasilitas Pesantren	13
2.5.6	Kegiatan Pondok Pesantren	14
2.5.7	Studi Banding	14
BAB III ELABORASI TEMA		20
3.1	Arsitektur Islam Dalam Negri	20
3.2	Arsitektur Islam Luar Negri	31
BAB IV ANALISA PERANCANGAN		35
4.1.	Analisa Kondisi Tapak	35
4.1.1.	Analisa Bangunan di sekitar Tapak	36
4.1.2.	Analisa Batasan Tapak	37
4.1.3.	Analisa Sirkulasi	38
4.1.4.	Analisa Orientasi Mata Hari	39
4.1.5	Analisa Angin	40
4.1.6.	Analisa Penzoningan Tapak	42
4.1.7.	Analisa Kebisingan	43
4.1.8.	Analisa Vegetasi	44
4.2	Analisa Ruang dan Bentuk Massa Bangunan	45
4.2.1	Analisa Kegiatan	45
4.2.2	Analisa Program Ruang	48
4.2.3	Analisa Bentuk Masa Bangunan	52
4.2.4	Analisa Struktur Bangunan	53
4.2.5	Analisa Utilitas Bangunan	55
BAB V KONSEP PERANCANGAN		57
5.1	Konsep Tapak	57
5.2	Konsep Massa Bangunan	58
5.3	Konsep Struktur Bangunan	65
5.4	Konsep Utilitas Bangunan	65

BAB VI PENUTUP	68
6.1 Kesimpulan dan Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	71



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kebutuhan Ruang	14
Tabel 4.1 Peta Deliserdang	35
Tabel 4.2 Ruang Pengelolah	50



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peta sumatera utara.....	7
Gambar 2.2 Peta kota serdang bedagai	8
Gambar 2.3 Lingkaran lokasi dan luasan keseluruhan site	8
Gambar 2.4 Lokasi site dan pengembangan lokasi	8
Gambar 3.1 Perkembangan arsitektur indonesia	20
Gambar 3.2 Masjid Aceh.....	22
Gambar 3.3 Masjid Demak	24
Gambar 3.4 Masjid Kudus	24
Gambar 3.5 Masjid Agung Banten.....	26
Gambar 3.6 Masjid Sultan Suriyansha.....	28
Gambar 3.7 Tajmahal	31
Gambar 3.8 Arsitektur Turki	32
Gambar 3.9 Arsitektur Spanyol	33
Gambar 4.1 Peta Serdang Bedagai	35
Gambar 4.2 Lokasi Site	36
Gambar 4.3 Btasan Tapak.....	37
Gambar 4.4 Analisa Pencapaian	38
Gambar 4.1 Analisa Matahari	40
Gambar 4.6 Analisa Angin	41
Gambar 4.7 Analisa Penzoningan	41

Gambar 4.8 Analisa Kebisingan	43
Gambar 4.9 Analisa Vegetasi	44
Gambar 4.10 Analisa Kegiatan	45
Gambar 4.11 Analisa Masa Bangunan.....	52
Gambar 4.12 Analisa Struktur	54
Gambar 4.13 Analisa Utilitas	55
Gambar 4.14 Analisa Plambing	56
Gambar 5.1 Konseb Tapak	57
Gambar 5.2 Konsep Masa Bangunan	58
Gambar 5.3 Konsep Area sirkulasi.....	59
Gambar 5.4 Konsep arah Matahari	60
Gambar 5.5 Konsep sStruktur Bangunan.....	65
Gambar 5.6 Konsep Pemipaan	66
Gambar 5.7 Konsep Penerangan	67

Halaman

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan kompleks pada permasalahan global seperti sekarang ini, diperlukan penyiapan sumber daya manusia yang bertakwa, handal profesional dan budi pekerti tinggi. Penyiapan sumber daya manusia tersebut dapat dilakukan secara berhubungan melalui pendekatan pribadi, kelompok dan struktur. Orientasi dan kegiatan pendidikan nasional terutama dalam rangka proses dan persiapan putra putri Indonesia yang handal, perlu ditempuh dengan berbagai upaya yakni ; membidangi seluruh aspek ilmu pengetahuan dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keterpaduan pendidikan tersebut dengan berbagai aspek disiplin ilmu ini juga harus diserasikan dan diseimbangkan dengan peningkatan kualitas setiap jenjang. Yang pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama. Menjadi sangat penting sesuai dengan tuntutan waktu yang selalu berkembang baik secara kultural maupun secara struktural, sehingga pendidikan agama dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan sanggup menjadi peluang serta harapan yang menjajikan bagi masa depan umat manusia. Karena itu, diperlukan situasi dan kondisi yang kondusif untuk meruntuhkan tatanan yang menghambat persoalan itu. Sudut pandang lain bahwa pembinaan sosial budaya serta agama, kita dapati sebuah fenomena positif, bahwa kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat kita yang majemuk dan semakin membaik.

Wujud paling nyata adalah semakin membaiknya kehidupan beragama sekarang ini terlihat dari kecendrungan semakin tingginya minat pada agama dikalangan generasi muda. Hal ini biasa

kita amati bersama pada sebuah kehidupan beragama, di universitas pendidikan tinggi yang sekaligus dalam sebuah tatanan lembaga pendidikan pesantren tradisional .

Pondok Pesantren pada awalnya adalah lembaga dakwah yang digunakan para wali untuk menyebarkan agama Islam. Namun, pada perkembangan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam. Didalam pesantren bisa mempelajari agama Islam dengan cara mengkaji karya-karya ulama klasik. Sampai saat ini keberadaan pesantren masih belum begitu diperhatikan oleh masyarakat.

Dengan hanya mengajarkan ilmu agama saja tanpa diimbangi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, para santri tidak akan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Tanpa didukung oleh ilmu pengetahuan umum dan teknologi, pesantren tidak akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu diperlukan adanya Pesantren yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung. Dengan adanya Pesantren ini diharapkan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas baik intelektual maupun ipteknya. (*Madjid, Nurcholis, Tradisi Islam*).

Menurut undang-undang no 20 tahun 2003 bab IV pasal 5, setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak, warga Negara Indonesia adalah warga yang memiliki kebhinekaan yang beragama, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang layak setiap warga Negara menginginkan terpenuhinya akan pendidikan agama dan pendidikan umumnya. Pendidikan agama dan pendidikan umum memang merupakan pendidikan yang sangat penting, bahkan pendidikan agama adalah hal yang wajib bagi setiap umat beragama terutama agama Islam. Namun dalam kehidupan manusia membutuhkan ilmu dan pengetahuan umum untuk kehidupannya, sehingga kebutuhan ilmu pendidikan umum sangat kuat.

Pondok Pesantren SALMAN AL-FARISI terpadu bermaksud untuk mengembangkan fasilitas yang ada karena kapasitas siswa santri yang meningkat saat ini, Pesantren sudah

menerima siswa santri sebanyak \pm 500 siswa. Sementara kapasitas Pesantren hanya dapat menampung \pm 360 siswa. Selain itu Pesantren Terpadu salman AL-Farisi bermaksud untuk meningkatkan keunggulan dengan megembangkan konsep agrobisnis sebagai bagian dari mpendidikan formal dan informalnya.

Oleh karena itu Pondok Pesantren SALMAN AL-FARISI Terpadu menginginkan perkembangan pendidikan sebagai wadah kegiatan studi. Menggunakan Tema arsitektur islam yang diterapkan sejalan dengan objek studi yang dirancang untuk menerapkan konsep islam dalam kehidupan santri secara madani. Didaerah penduduk dolok masihul juga sangat jarang permukimannya karena masih dikelilingnya rata rata lahan kosng seperti lahan PTP sehingga tidak ada kepadatan penduduk, tingkat kenyamanan didaerah dolok masihul cukup terbukti damai, didaerah tersebut tingkat kemaceatanya sangat jarang karena jalur sebagai alternative menuju lintas antar kota maupun profinsi, masyarakat didaerah tersebut dalam bersosial dengan jiran tetangga sangat teruji sosialnya, dan masyarakat sekitar perduli (*ramah lingkungan*) sekelilingnya maka daerah tersebut dijulukin daerah asri dalam perkebunan maupun persawahan.

1.2 Maksud dan tujuan

Maksud dari pengembangan dan perencanaan pondok pesantren SALMAN AL-FARISI ini yaitu mengembangkan dan merencanakan pondok pesantren yang moderen dan tidak ketinggalan jaman untuk meningkatkan wawasan ilmu agama islam yang lebih dalam dengan menerapkan tema arsitektur islam.

Tujuan dari pengembangan dan perencanaan pondok pesantren SALMAN AL-FARISI yaitu memfasilitasi para santri dan pengajar (ustadz) mendapatkan kenyamanan, serasi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses belajar mengajar .

1.3 Rumusan Masalah

- Kurangnya fasilitas pendukung sehingga tidak tercapainya kenyamanan didalam proses belajar mengajar.

- Kurangnya privasi lokasi sebagai area belajar disebabkan tapak pesantren SALMAN AL-FARISI sebagai area sirkulasi penghubung bagi masyarakat sekitarnya.

1.4 Metode Pendekatan Rancangan

Proses pengembangan dan perencanaan pondok pesantren SALMAN AL-FARISI akan melewati beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan data tahap analisis dan sintesis dan tahapan konsep pengembangan dan perencanaan bangunan.

Metode pengembangan dan perencanaan adalah sistem pengumpulan data data yang diperlukan untuk mendapatkan informasi, gambaran ataupun ide- ide yang menunjang proses pengembangan dan perencanaan, Adapun metode pengembangan dan perencanaan pembangunan pondok pesantren SALMAN AL-FARISI yang dilaksanakan adalah

1.4.1 Observasi lapangan

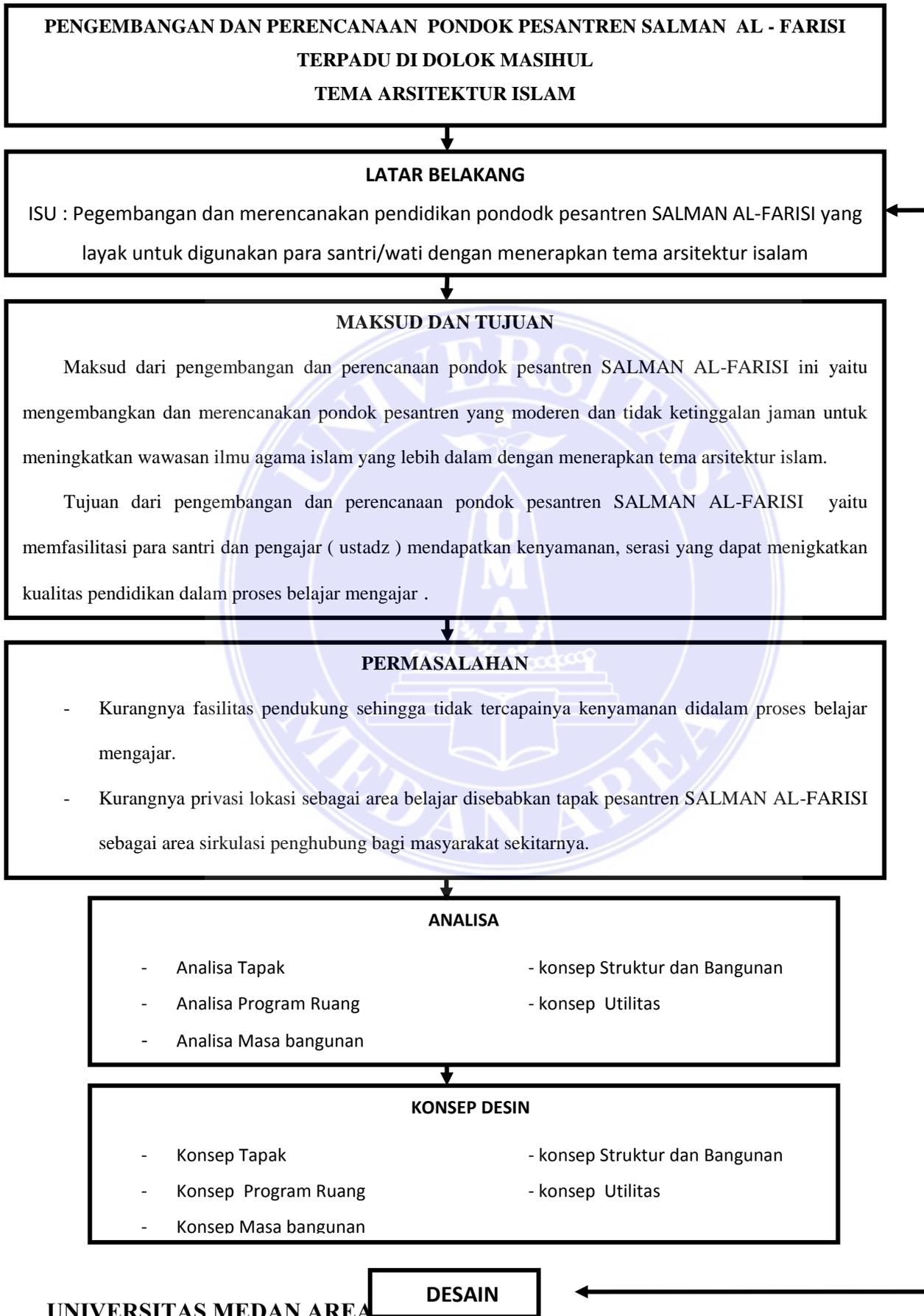
Mendapatkan data data mengenai kondisi, potensi lokasi dan hal hal yang dapat mempengaruhi pengembangan dan perancangan. mempelajari kondisi dan karakter lokasi beserta kawasan sekitarnya. Studi banding dilakukan survei lapangan dan literatur terhadap proyek sejenis

1.4.2 Metode survei

Metode survei adalah metode yang di adakan untuk memperoleh data data dilapangan seperti lokasi, luas tapak dan batasan tapak.

Metode arsip diadakan untuk mencari data data teori teori dan standar yang berhubungan dengan *pondok pesantren* yang didasarkan dari berbagai bahan refrensi pengembangan dan perancangan sebagai bahan untuk melengkapi data yang di peroleh.

1.5 Kerangka Berfikir



1.6 Sistematika Pembahasan

Secara garis besar urutan pembahasan dalam penulisan laporan tugas akhir ini akan diterangkan secara singkat mengenai program perencanaan, konsep dan perwujudan fisik bangunan sebagai hasil perencanaan. Untuk memahami isi pembahasan ini, maka sistematika pembahasan dibuat secara garis besar melalui bab demi bab, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN , Membahas mengenai Latar Belakang, Maksud dan Tujuan, rumusan Masalah, Metode Pendekatan Perancangan, Kerangka Berfikir dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA , menjelaskan tentang Pengertian Pondok Pesantren, Pengertian Tema, Tujuan Pondok Pesantren, Klarifikasi Pondok Pesantren, Ciri dan Tipologi Pesantren, Jenis kegiatan, fasilitas, karakteristik.

BAB III : ELABORASI TEMA , menjelaskan tentang tinjauan pustaka mengenai tema, yaitu Arsitektur Islam, Lokasi Pengembangan dan Perancangan, Deskripsi Proyek, Metode Perancangan.

BAB IV : ANALISA PERANCANGAN , menjelaskan tentang analisis oleh penulis terhadap tapak, hubungan antar ruang, massa dan bentuk bangunan, struktur dan utilitasnya.

BAB V : KONSEP PERANCANGAN, menjelaskan tentang konsep perancangan untuk fasilitas pesantren terpadu berdasarkan hasil analisis perancangan yang terbagi menjadi konsep tapak, konsep massa dan bentuk bangunan, konsep struktur, dan konsep utilitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Kondisi Geografis Daerah Dolok Masihul

Secara geografis Kabupaten Serdang Bedagai terletak pada posisi 2 Lintang Utara, 3 Lintang Selatan, Bujur Timur dengan ketinggian berkisar 0 – 500 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Serdang Bedagai memiliki area seluas 1.900,22 Km (190.022 Ha) yang terdiri dari 17 Kecamatan dan 243 Desa/Kelurahan, Ibukota Kabupaten Serdang Bedagai terletak di Kecamatan Sei Rampah yaitu Kota Sei Rampah..Secara administratif Kabupaten Serdang Bedagai berbatasan dengan beberapa daerah, Sebelah Utara : Selat Malaka, Sebelah Timur : Kabupaten Batu Bara dan Simalungun , Sebelah Selatan : Kabupaten Simalungun, Sebelah Barat : Kabupaten Deli Serdang.

Luas Wilayah Kabupaten Serdang Bedagai Per Kecamatan Tahun 2008 No Kecamatan Ibu Kota

Kecamatan Kelurahan Desa Luas / Area (Km) Persentase (%) .

Kotarih - 11 78,024 4,11, Silinda Tarean - 9 56,740 2,99, Bintang Bayu - 19 95,586 5,03, Dolok 1 27 237,417 12,49, Serba Jadi 10 50,690 2,67, Sipispis 20 145,259 7,64 7, Dolok Merawan - 17 120,600 6,35, Tebing Tinggi - 14 182,291 9,59, Tebing Syahbandar Paya Pasir - 10 120,297 6,33 ,Bandar Khalipah - 5 116,000 6,10, Tanjung Beringin - 8 74,170 3,90. Sei Rampah Sei Rampah - 17 198,900 10,47. Sei Baman Sei Baman - 10 72,260



(Gambar1. Peta sumatera utara : <http://google.com>)



(Gambar2. Peta kota serdang bedagai sumbr: <http://google.com>)



(Gambar.3 Lingkaran lokasi dan luasan keseluruhan site sumber : <http://google.com>)



(Gambar.4. Lokasi site dan pengembangan lokasi , sumber : <http://google.com>)

Dolak masih merupakan salah satu daerah Indonesia, khususnya Sumatera Utara yang juga sedang mengalami perkembangan dibidang pendidikan karena masih banyak penduduk yang menengah kebawah, dan kurangnya pendidikan dan sarana sehingga pendidikan SLTA saat ini sebanyak 2 (dua) buah yakni 5 (lima) SMU swasta 3 (tiga) SMU negeri yang merupakan luas wilayah : ± 15,90 dengan perincian laki laki ± 25,249 jiwa, perempuan ± 24,074 jiwa, dengan jumlah penduduk 13,432 jiwa pertumbuhan penduduk rata rata 5,35 % pertahun dan kepadatan rata rata 152 jiwa.

II.2. Metode Perancangan

Proses pengembangan pondok pesantren SALMAN AL-FARISI akan melewati beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan data tahap analisis dan sintesis dan tahapan konsep pengembangan bangunan. Metode perancangan adalah sistem pengumpulan data data yang diperlukan untuk mendapatkan informasi, gambaran gambaran ataupun ide-ide yang menunjang proses pengembangan dan perancangan.

II.3. Pengertian Pesantren

Pengertian Pesantren secara bahasa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri menurut C. Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Nur Cholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal-usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat.

II.3.1 Pertama

, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut NURCOLISH Madjid

didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab.

II.3.2 Kedua

Pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat kiyai (pendidikan) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri (Prof.Dr.Hasan Langgulung, Asas – Asas Pendidikan Islam, jakarta , 1998 : halaman 112) .

II.4 Asal Usul Pesantren dan Sejarah Perkembangan

Pesantren merupakan “ Bapak “ dari pendidikan islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah dimana bila diurut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam,

Pembangunan pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjut. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang dibutuhkan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya berdirinya pesantren diawali pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiyai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana disekitar tempat guru tersebut. Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pesantrennya (laporan Sofyan Ahmad, 1999)

Secara garis besar pesantren sekarang ini dapat dibedakan dua macam yaitu :

II.4.1 Pesantren Tradisional

Yaitu pesantren yang masih mempertahankan pengajaran tradisional dengan materi – materi alkitab klasik yang disebut kitab kuning.

II.4.2 Pesantren Moderen

Yaitu merupakan pesantren yang berusaha mengintergrasikan secara penuh sistem klasik dan sekolah kedalam pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi-terbagi dalam tingkatan kelas.

II.5. Kurikulum pesantren

II.5.1 Sistem Pendidikan

Kelebihan Sistem pendidikan pesantren dibandingkan dengan sistem pendidikan biasa adalah adanya keterpaduan antara tiga pusat pendidikan yaitu pendidikan keluarga, Sekolah, dan lingkungan di dalam satu kompleks yang islami untuk merealisasikan idealisme pendidikan pesantren tersebut, pesantren ini melaksanakan pendidikan keluarga melalui asrama, pendidikan sekolah melalui madrasah, dan pendidikan lingkungan yang berpusat pada mesjid. Dengan demikian pendidikan berlangsung setiap hari dalam suasana islami yang dinamis dan humanis dibawah bimbingan para kiyai, ustadz ? ustadzah, perinciannya adalah sebagai berikut:

sebagai berikut:

II.5.1.1 Pendidikan Keluarga

Asrama berfungsi sebagai pengganti orang tua, maka selain pengurus kebutuhan santri sehari-hari seperti akomodasi, konsumsi, kesehatan, dan sebagainya, juga bertugas memberikan pendidikan yang seharusnya diberikan orang tua yaitu:

a .Tarbiyah Ruhiyah

Yaitu pendidikan kerohanian yang meliputi pematapan iman, pembiasaan ibadah, pelatihan baca tulis Al – quran dan sebagainya.

b. Tarbiyah Khuluqiyah

Yaitu pendidikan akhlak yang meliputi akhlak terhadap sang khalik dan semua makhluknya termasuk diri sendiri dan alam sekitar.

c. Tarbiyah Jismiyyah

Yaitu pendidikan jasmani yang meliputi berbagai upaya agar memiliki kesehatan jasmani dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tarbiyah Lughawiyah

Yaitu Pembiasaan bertutur kata yang sopan dan pembinaan barbahasa arab

c. Tarbiyah Nisaiyyah

Yaitu pendidikan khusus santriwati seperti Fiqhunnisa, keputrian dan hal-hal terkini yang berhubungan dengan wanita. Pelaksanaan pendidikan diasrama ini dipimpin oleh kepada bidang asrama dibantu oleh dua bagian yaitu bagian tarbiyah (Pendidikan) yang terdiri pengasuh yang disebut murabbi murabbbiyah dan bagian kerumhan tanggagan yang terdiri dari para karyawan sesuai dengan bidanya.

II .5.1.2. Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah terdiri dari Raudhatul Athfal sampai madrasah Aliyah secara umum kurikulum meliputi:

A. Tarbiyah aqliyah dan pendidikan intelektual dengan kurikulum terpadu.

B. Tarbiyah mihniyyah, yaitu pendidikan keterampilan kerja, keterampilan berbahasa ingris.

C. Tarbiyah Hassiyyah yaitu pendidikan senibudaya dan estetika.

Untuk mendukung kurikulum diatas dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari tiga kelompok kegiatan yaitu:

Ilmiah dan keterampilan, Kajian agama, Arabic club, Englis club, Kara Ilmiah Remaja (kir),Gemar Matematika ,Elektronik, Olahraga.

II .5.1.3. Pendidikan lingkungan

Pendidikan keluarga dan sekolah merupakan Pondasi dasar terbentuknya kepribadian seorang anak. Namun demikian kedua pendidikan tersebut tidak berhasil jika tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu pondok pesantren menciptakan pendidikan lingkungan yang islami dengan cara menjadikan mesjid sebagai sentral aktifitas seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat islami di madinah. Dengan demikian semua aktifitas dijiwai dan diwarnai oleh shalat lima waktu yang menjadi tiang utama agama islam. Selaint itu , juga diberikan berbagai kegiatan sosial kepada dsantri agar mereka peduli terhadapm masyarakat sosial dan lingkungan alam sekitarnya.

Kurikulum pesantren Mengintegrasikan IPTEK (Kurikulum Diknas) dengan IMTAQ (Kurikulm pesantren Modern) dan perkembangan ilmu pengetahuan/ pendidikan. Standard Kompetensi Lulusan (Kelas 12).

1. Taat beribadah dan berahklak mulia
2. Menguasai ilmu keislaman dengan indikator kelulusan ujian pesantren (nilai rata – rata minimal 7)
3. Menguasai IPTEK dengan indikator lulus Ujian Nasional (nilai rata – rata minimal 7)
4. Menguasai bahasa Arab (TOAFL 500) baahasa Inggris (TOFEL 500)

5. Menguasai keterampilan kerja, olah raga dan kesenian masing –masing minimal dua cabang.

II .6.Jenjang Pendidikan

- Madrasah tsanawiyah (MTS)
- Madrasah Aliyah (MA)

II .7. Fasilitas Pesantren

Fasilitas yang akan di rencanakan didalam pondok pesantren dapat dilihat pada table dibawah ini :

<i>NO</i>	<i>FASILITAS</i>	<i>NO</i>	<i>FASILITAS</i>
<i>1</i>	<i>MASJID</i>	<i>6</i>	<i>PERPUSTAKAAN</i>
<i>2</i>	<i>RUANG KELAS</i>	<i>7</i>	<i>GEDUNG PERTEMUAN</i>
<i>3</i>	<i>RUANG LABORATORIUM</i>	<i>8</i>	<i>R.SENI DAN KETERAMPILAN</i>
<i>4</i>	<i>KOPERASI</i>	<i>9</i>	<i>TAMAN DAN KOLAM</i>
<i>5</i>	<i>KANTIN/ R.MAKAN</i>	<i>10</i>	<i>TESISNYA WI-FI</i>

II .8. Kegiatan yang akan direncanakan Didalam Pondok Pesantren

Tahunan : peringatan hari besar islam, kuliah umum tahunan, pekan pengenalan kuliah romadahan dll .

Minguan : lari pagi, bola volly, Tenis Meja, Futsal, Nasid, Majelis ta'lim, latihan pidato (bahasa arab, bahasa inggris, mandarin, Jerman) pramuka dan lain lain.

II.9 Studi banding

II.9.1 Pondok pesantren lirboyo



Gambar : 9.1 pintu masuk ponpes lirboyo

Semakin tingginya tingkat eksplorasi pada system pendidikan, yang terus diupayakan untuk memenuhi tuntutan zaman, menarik agaknya melihat bagaimana system klasik dalam pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo dapat bertahan. Banyak lembaga lain yang bertransformasi menjadi lebih “modern”. Tidak bisa tidak, itu adalah sebuah wujud kerja keras agar bisa menumbuhkembangkan santri yang berdaya saing. Memberi mereka bekal yang aktual. Mereka memperluas jaringan dan memberi fasilitas yang kekinian, sebut saja komputer dan internet.

Sebenarnya, apa yang dituju Ponpes Lirboyo tidaklah jauh berbeda. Setiap pesantren tentu ingin menyalurkan santri yang dapat berdaya guna di tengah masyarakat. Dan, tentu saja, untuk menuju ke sana dapat ditempuh dengan beragam cara. Adalah Pondok Pesantren Roudlotul Muta’abbidin, sebuah pesantren di Kabupaten Lamongan, yang meyakini bahwa Ponpes Lirboyo memiliki sistem unik untuk mempertahankan kesalafannya. Maka siang itu, Senin (11/01), sang pengasuh, Ustadz Ibnu Abbas, datang dengan beberapa minibus yang membawa dua kelompok besar: 36 santri putra dengan beberapa ustadznya, yang segera menuju

kantor Al-Muktamar. Dan di lain sisi, 54 santri putri melangkah ke arah Ponpes Hidayatul Mubtadiaat.

Waktu mereka tidak banyak. Hanya 24 jam untuk meraba sistem pembelajaran. Maka sore itu juga, santri putra membaur dalam aktivitas musyawarah santri Ibtida'iyah. Tidak cukup di situ. Setelah jama'ah shalat Isya, mereka diarahkan menuju gedung Muhafadzah. Salah satu pembimbing mereka, Ustadz Thaha, menilai, proses muhafadzah ini menjadi salah satu unsur penting yang ingin mereka ketahui. *“Kiranya, metode menghafal ini cocok dengan suasana pendidikan di pesantren kami. Muhafadzah sangat membantu santri untuk memahami pelajaran,”* tegasnya.



Gambar : 9.2 asrama ponpes lirboyo



Gambar : 9.3 perkumpulan santri ponpes lirboyo

Perlu diketahui, Ponpes Roudlotul Muta'abbidin telah cukup lama menjalin hubungan dengan Ponpes Lirboyo. Sejak 2010, mereka rutin setiap tahun mengirimkan santri-santri mereka untuk ikut belajar bersama santri Lirboyo. Walhasil, semakin banyak sistem pendidikan yang dapat ditularkan di sana. Muhafadzah salah satunya. Dalam prakteknya, Ustadz Thaha menerangkan, muhafadzah sudah menjadi metode wajib bagi para santri. Imbasnya, pemahaman mereka pada pelajaran semakin tinggi.

Para santri ponpes ini mayoritas berdomisili di kampung sekitar pesantren. Di samping belajar di madrasah diniyah, mereka juga sekolah formal di MA Raudlatul Muta'abidin, yang bernaung di yayasan yang sama. Di keseharian mereka, banyak yang ikut membantu orangtua. Dari *ngangsu* (menimba air) hingga *ngarit* (mencari rumput). *“Mereka ini luar biasa. Di luar kegiatan belajar, masih harus mengisi waktu dengan kerja keras,”* puji Ketua Tiga Ponpes Lirboyo, Bapak Hamim HR dalam satu kesempatan. *“Kalian tidak usah berkecil hati. Saat Sahabat Nabi berjumlah 1500-an, yang mondok (ahlus shuffah) cuma tiga ratus orang. Yang lain berangkat dari rumah masing-masing,”* imbuh Bapak M. Masruhan, salah satu dewan Mudier Madrasah Hidayatul Muftadi-ien (MHM).



Gambar : 9.4 gedung ponpes muta'abidin



Gambar : 9.5 gedung asram ponpes muta'abidin

Mengenai musyawarah, para santri yang baru saja menjuarai even kompetisi voli Kabupaten Lamongan ini sedikit demi sedikit mulai mengikuti alur yang sudah menjadi tradisi Lirboyo. *“Untuk membantu keefektifan situasi musyawarah mereka, kami memberikan buku-buku tanya jawab karya santri Lirboyo. Mereka bisa mencari jawaban di situ,”* imbuhnya. Esok harinya, santri putra yang terbagi menjadi enam kelompok kecil menuju gedung An-Nahdloh, tempat santri kelas V Ibtida'iyah sekolah. Di dalam kelas, mereka mencermati para santri yang memulai pelajarannya dengan berdiskusi.

Pelajaran di hari kemarin menjadi fokus utama pembahasan. Baru kemudian mustahiq (guru) masuk untuk merumuskan permasalahan yang sudah dibahas, lalu menambah pelajaran mereka.

Kunjungan ini mereka akhiri pada Selasa (12/01) siang. Setelah dilepas oleh beberapa pengurus Ponpes Lirboyo dan MHM, mereka menuju maqbarah. Tak lain, ziarah ini untuk mempererat hubungan para santri dengan *almaghfurlah* KH. Abdul Karim. “*Walaupun hanya beberapa jam di sini, kami ingin diakui sebagai santri Mbah Abdul Karim. Semoga kami bisa ikut rombongan beliau kelak,*” harap Ustadz Ibnu Abbas.

II.9.2 Pondok Pesantren purba baru



Gambar: 9.6 Tempat pembelajaran



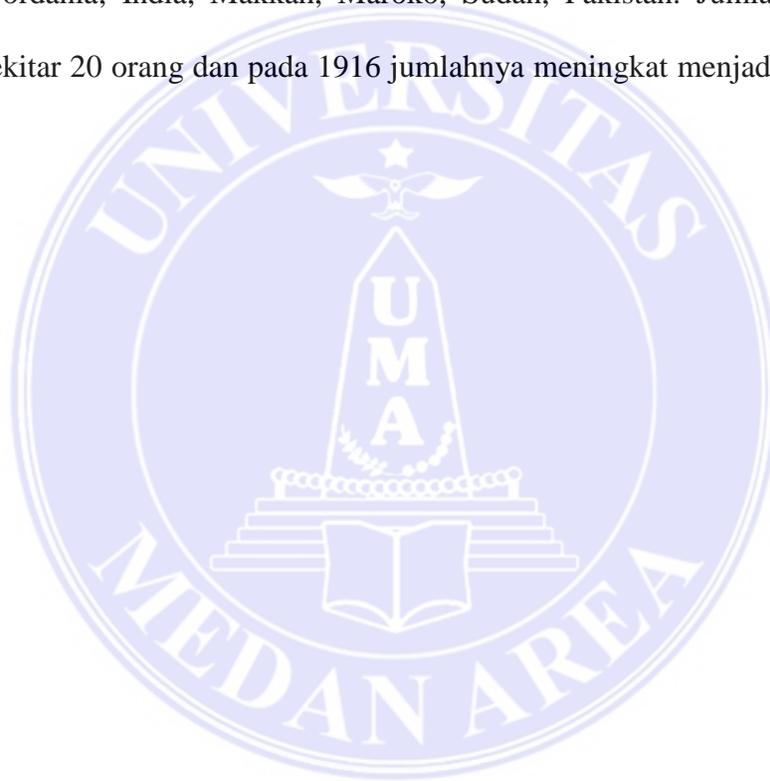
Gambar: 9.7. asrama para santri



Gambar: 9.8. Tempat Sirkulasi para santri

Ponpes Musthafawiyah yang lebih dikenal dengan nama Pesantren Purba Baru didirikan pada tahun 1912 oleh Syaikh Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily. Pesantren ini berlokasi di kawasan jalan lintas MEDAN-PADANG, desa Purbabaru Kabupaten Mandailing Natal (MADINA) Sumatera Utara Indonesia. Awalnya pesantren ini didirikan di Desa Tanobato, Kabupaten Mandailing Natal. Karena Tanobato dilanda banjir bandang pada tahun 1915, Musthafawiyah dipindahkan oleh pendiri ke Desa Purba Baru hingga kini. Sang pendiri dan pengasuh pertama, yang belajar ilmu agama selama 13 tahun di Makkah itu, meninggal pada November 1955. Pimpinan pesantren berpindah kepada anak lelaki tertuanya, H. Abdullah Musthafa. Pada tahun 1960 dibangun ruang belajar semipermanen. Pada tahun 1962, ruang belajar yang dibangun dari sumbangan para orang tua santri berupa sekeping papan dan selembarnya setiap orangnya ditambah tabungan H. Abdullah Musthafa Nasution. Bangunan ini diresmikan Jenderal Purnawirawan Abdul Haris Nasution. Para santri putra dilatih

kemandiriannya dengan membangun pondok tempat tinggal mereka. Ribuan pondok yang terhampar di Desa Purbabaru ini menjadi pemandangan unik di jalan lintas Sumatra. Lama pendidikan disini 7thn. Jumlah staf pengajar tercatat 200 orang, berasal dari berbagai pendidikan di luar negeri, khususnya dari Kairo, India, dan Makkah. Jumlah staf pengajar itu tentu tidak sepadan dengan jumlah santri yang ribuan. Para alumni banyak bertebaran di seluruh Indonesia, khususnya di Sumut, Sumbar, Aceh, Riau. Di antara mereka ada juga yang melanjutkan studi ke Mesir, Suriah, Yordania, India, Makkah, Maroko, Sudan, Pakistan. Jumlah murid pesantren awalnya hanya sekitar 20 orang dan pada 1916 jumlahnya meningkat menjadi 60 orang. Saat ini 7.000 orang.

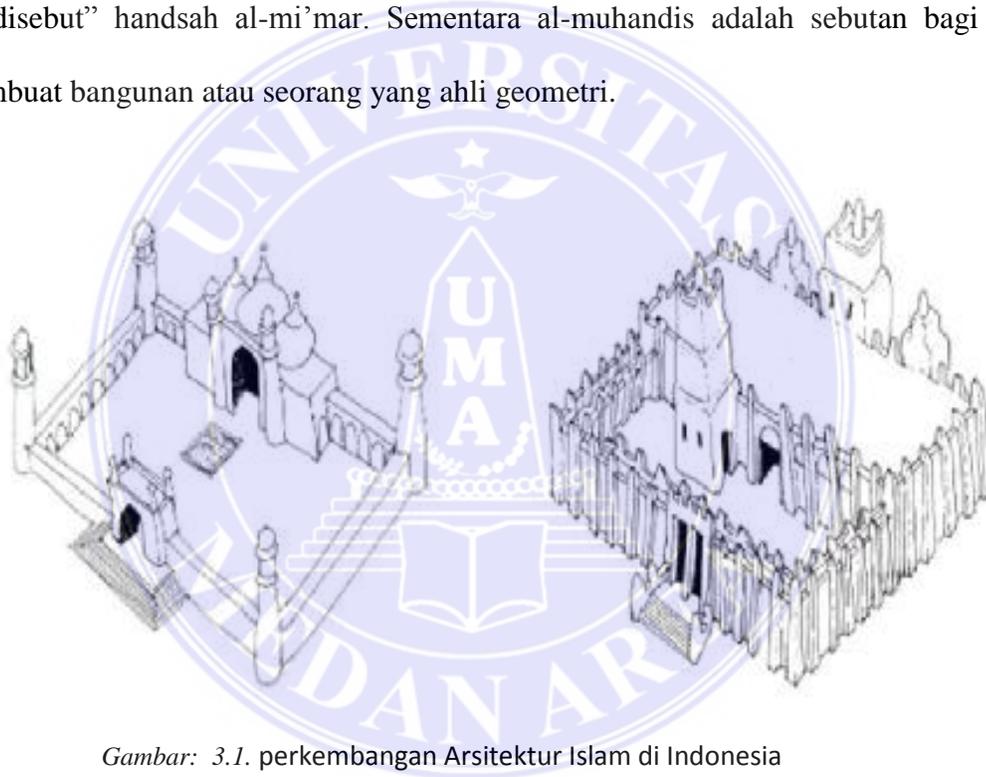


BAB III

ELABORASI TEMA

III.1.1. Arsitektur Islam

Arsitektur (*architecture*) sebagai bagian dari seni, merupakan seni atau ilmu yang berkaitan dengan desain dan pembuatan sebuah bangunan. Arsitektur dalam bahasa arab bisa disebut ‘ *umran*, *bunyan*, yang artinya bangunan atau gedung. Untuk seni Arsitektur atau teknik bangunan disebut” *handsah al-mi’mar*. Sementara *al-muhandis* adalah sebutan bagi seorang arsitek, pembuat bangunan atau seorang yang ahli geometri.



Gambar: 3.1. perkembangan Arsitektur Islam di Indonesia

menerut pendapat Mega Purnama Zainal,Mc.Ic dan Rina Mirdayanti, S.Si, M.Si

Sebelum Islam masuk dan berkembang, Indonesia sudah memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha seperti yang terlampir sebelumnya. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang

melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Budha hilang.

Ajaran Islam mulai masuk ke Indonesia sekitar abad Penyebaran awal Islam di Nusantara dilakukan pedagang-pedagang Arab, Cina, India dan Parsi. Setelah itu, proses penyebaran Islam dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Islam Nusantara melalui perkawinan, perdagangan dan peperangan. Banyak masjid yang diagungkan di Indonesia tetap mempertahankan bentuk asalnya yang menyerupai (misalnya) candi Hindu/Buddha bahkan pagoda Asia Timur, atau juga menggunakan konstruksi dan ornamentasi bangunan khas daerah tempat masjid berada. Pada perkembangan selanjutnya arsitektur mesjid lebih banyak mengadopsi bentuk dari Timur Tengah, seperti atap kubah bawang dan ornamen, yang diperkenalkan Pemerintah Hindia Belanda. Kalau dilihat dari masa pembangunannya, masjid sangat dipengaruhi pada budaya yang masuk pada daerah itu. Masjid dulu, khususnya di daerah pulau Jawa, memiliki bentuk yang hampir sama dengan candi Hindu – Budha. Hal ini karena terjadi akulturasi budaya antara budaya setempat dengan budaya luar. Antar daerah satu dengan yang lain biasanya juga terdapat perbedaan bentuk.

Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan budaya setempat. Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidak hanya bersifat kebendaan/material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakat Indonesia. Wujud akulturasi dalam seni bangunan dapat terlihat pada bangunan masjid, makam, istana. Untuk lebih jelasnya silakan Anda simak gambar berikut:

Masjid Aceh



Gambar: 3.2. "Masjid Aceh merupakan salah satu masjid kuno di Indonesia."

Wujud akulturasi dari masjid kuno seperti yang tampak pada gambar memiliki ciri sebagai berikut: Atapnya berbentuk tumpang yaitu atap yang bersusun semakin ke atas semakin kecil dari tingkatan paling atas berbentuk limas. Jumlah atapnya ganjil 1, 3 atau 5. Dan biasanya ditambah dengan kemuncak untuk memberi tekanan akan keruncingannya yang disebut dengan Mustaka. Tidak dilengkapi dengan menara, seperti lazimnya bangunan masjid yang ada di luar Indonesia atau yang ada sekarang, tetapi dilengkapi dengan kentongan atau bedug untuk menyerukan adzan atau panggilan sholat. Bedug dan kentongan merupakan budaya asli Indonesia. Letak masjid biasanya dekat dengan istana yaitu sebelah barat alun-alun atau bahkan didirikan di tempat-tempat keramat yaitu di atas bukit atau dekat dengan makam. Selain bangunan masjid sebagai wujud akulturasi kebudayaan Islam, juga terlihat pada bangunan makam. Untuk itu silahkan Anda simak gambar 2 makam Sendang Duwur berikut ini:



Gambar: 3.3. "Makam Sendang Duwur (Tuban)"

Ciri-ciri dari wujud akulturasi pada bangunan makam terlihat dari:

makam-makam kuno dibangun di atas bukit atau tempat-tempat yang keramat. Makamnya terbuat dari bangunan batu yang disebut dengan Jirat atau Kijing, nisannya juga terbuat dari batu. Di atas jirat biasanya didirikan rumah tersendiri yang disebut dengan cungkup atau kubba, dilengkapi dengan tembok atau gapura yang menghubungkan antara makam dengan makam atau kelompok-kelompok makam. Bentuk gapura tersebut ada yang berbentuk kori agung (beratap dan berpintu) dan ada yang berbentuk candi bentar (tidak beratap dan tidak berpintu). Di dekat makam biasanya dibangun masjid, maka disebut masjid makam dan biasanya makam tersebut adalah makam para wali atau raja. Contohnya masjid makam Sendang Duwur seperti yang tampak pada gambar tersebut.

Mesjid Agung Demak



Gambar: 3.4. "Tampak depan Masjid Agung Demak"

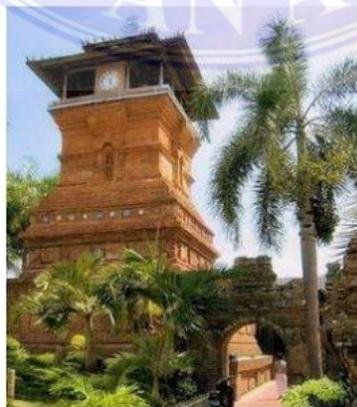
Masjid Agung Demak adalah sebuah mesjid tertua di Indonesia. Masjid ini terletak di desa Kauman, Demak, Jawa Tengah. Masjid ini dipercayai pernah menjadi tempat berkumpulnya para ulama (wali) penyebar agama Islam, disebut juga Walisongo, untuk membahas penyebaran agama Islam di Tanah Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pendiri masjid ini diperkirakan adalah Raden Patah, yaitu raja pertama dari Kesultanan Demak. Masjid ini mempunyai bangunan-bangunan induk dan serambi. Bangunan induk memiliki empat tiang utama yang disebut saka guru. Bangunan serambi merupakan bangunan terbuka. Atapnya berbentuk limas yang ditopang delapan tiang yang disebut Saka Majapahit. Di dalam lokasi kompleks Masjid Agung Demak, terdapat beberapa makam raja-raja Kesultanan Demak dan para abadinya. Di sana juga terdapat sebuah museum, yang berisi berbagai hal mengenai riwayat berdirinya Masjid Agung Demak.

Mesjid Menara Kudus



Gambar: 3.4. "masjid menara kudus "

Masjid Menara Kudus (disebut juga sebagai mesjid Al Aqsa dan Mesjid Al Manar) adalah mesjid yang dibangun oleh Sunan Kudus pada tahun 1549 Masehi atau tahun 956 Hijriah dengan menggunakan batu dari Baitul Maqdis dari Palestina sebagai batu pertama dan terletak di desa Kauman, kecamatan Kota, kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Yang paling monumental dari bangunan masjid ini adalah menara berbentuk candi bercorak Hindu Majapahit, bukan pada ukurannya yang besar saja, tetapi juga keunikan bentuknya yang tak mudah terlupakan. Bentuk ini tidak akan kita temui kemiripannya dengan berbagai menara masjid di seluruh dunia. Keberadaannya yang tanpa-padanan karena bentuk arsitekturalnya yang sangat khas untuk sebuah menara masjid itulah yang menjadikannya begitu mempesona. Dengan demikian bisa disebut menara masjid ini mendekati kualitas genius locy.



Gambar: 3.5. "menara masjid kudus "

”Menara Masjid Kudus merupakan bangunan menara masjid paling unik di Kota Kudus karena bercorak Candi Hindu Majapahit”

Bangunan menara berketinggian 18 meter dan berukuran sekitar 100 m persegi pada bagian dasar ini secara kuat memperlihatkan sistem, bentuk, dan elemen bangunan Jawa-Hindu. Hal ini bisa dilihat dari kaki dan badan menara yang dibangun dan diukir dengan tradisi Jawa-Hindu, termasuk motifnya. Ciri lainnya bisa dilihat pada penggunaan material batu bata yang dipasang tanpa perekat semen, namun konon dengan digosok-gosok hingga lengket serta secara khusus adanya selasar yang biasa disebut pradaksinapatta pada kaki menara yang sering ditemukan pada bangunan candi. Teknik konstruksi tradisional Jawa juga dapat dilihat pada bagian kepala menara yang berbentuk suatu bangunan berkonstruksi kayu jati dengan empat soko guru yang menopang dua tumpuk atap tajuk. Sedangkan di bagian puncak atap tajuk terdapat semacam mustoko (kepala) seperti pada puncak atap tumpang bangunan utama masjid-masjid tradisional di Jawa yang jelas merujuk pada elemen arsitektur Jawa-Hindu.

Mesjid Agung Banten



Gambar: 3.6. masjid agung banten

Kompleks bangunan masjid di Desa Banten Lama, sekitar 10 km sebelah utara kota Serang, ibu kota Provinsi Banten ini menjadi obyek wisata ziarah arsitektur yang sangat menarik, karena gaya seni bangunan yang unik dan terdapat elemen arsitektur menarik. Sisi menarik pertama dari bangunan utama masjid, yang dibangun pertama kali oleh Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570), sultan pertama Kasultanan Demak yang juga putra pertama Sunan Gunung Jati itu adalah atapnya yang tumpuk lima. Menurut tradisi, rancangan bangunan utama masjid yang beratap tumpuk lima ini dipercayakan kepada arsitek Cina bernama Cek Ban Cut.

Selain jumlah tumpukan, bentuk dan ekspresinya juga menampilkan keunikan yang tidak ditemui kesamaannya dengan masjid-masjid di sepanjang Pulau Jawa, bahkan di seluruh Indonesia. Yang paling menarik dari atap Masjid Agung Banten adalah justru pada dua tumpukan atap konsentris paling atas yang samar-samar mengingatkan idiom pagoda Cina. Kedua atap itu berdiri tepat di atas puncak tumpukan atap ketiga dengan sistem struktur penyalur gaya yang bertemu pada satu titik. Peletakan seperti itu memperlihatkan kesan seakan-akan atap dalam posisi kritis dan mudah goyah, namun hal ini justru menjadi daya tarik tersendiri. Dua tumpukan atap paling atas itu tampak lebih berfungsi sebagai mahkota dibanding sebagai atap penutup ruang bagian dalam bangunan.

Tak heran jika bentuk dan ekspresi seperti itu sebetulnya dapat dibaca dalam dua penafsiran: masjid beratap tumpuk lima atau masjid beratap tumpuk tiga dengan ditambah dua mahkota di atasnya sebagai elemen estetik. Elemen menarik lainnya adalah menara di sebelah timur yang besar dan monumental serta tergolong unik karena belum pernah terdapat bentuk menara seperti itu di Jawa, bahkan di seluruh Nusantara. Dikarenakan menara bukanlah tradisi yang melengkapi masjid di Jawa pada masa awal, maka Masjid Agung Banten termasuk di

antara masjid yang mula-mula menggunakan unsur menara di Jawa. Tradisi menyebutkan, menara berkonstruksi batu bata setinggi kurang lebih 24 meter ini dulunya konon lebih berfungsi sebagai menara pandang/pengamat ke lepas pantai karena bentuknya yang mirip mercusuar daripada sebagai tempat mengumandangkan azan. Yang jelas, semua berita Belanda tentang Banten hampir selalu menyebutkan menara tersebut, membuktikan menara itu selalu menarik perhatian pengunjung Kota Banten masa lampau.

Mesjid Sultan Suriansyah



Gambar: 3.7. masjid sultan suriansyah

Masjid Sultan Suriansyah adalah sebuah masjid bersejarah yang merupakan masjid tertua di Kalimantan Selatan. Masjid ini dibangun di masa pemerintahan Sultan Suriansyah (1526-1550), raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam. Masjid ini terletak di Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Masjid bergaya tradisional Banjar pada bagian mihrabnya memiliki atap sendiri terpisah dengan bangunan induk. Masjid ini didirikan di tepi sungai Kuin. Pola ruang pada Masjid Sultan Suriansyah merupakan pola ruang dari arsitektur Masjid Agung Demak yang dibawa bersamaan dengan masuknya agama Islam ke

daerah ini oleh Khatib Dayan. Arsitektur mesjid Agung Demak sendiri dipengaruhi oleh arsitektur Jawa Kuno pada masa kerajaan Hindu. Identifikasi pengaruh arsitektur tersebut tampil pada tiga aspek pokok dari arsitektur Jawa Hindu yang dipenuhi oleh mesjid tersebut. Tiga aspek tersebut : atap meru, ruang keramat (cella) dan tiang guru yang melingkupi ruang cella. Meru merupakan ciri khas atap bangunan suci di Jawa dan Bali. Bentuk atap yang bertingkat dan mengecil ke atas merupakan lambang vertikalitas dan orientasi kekuasaan ke atas. Bangunan yang dianggap paling suci dan dan penting memiliki tingkat atap paling banyak dan paling tinggi. Ciri atap meru tampak pada Masjid Sultan Suriansyah yang memiliki atap bertingkat sebagai bangunan terpenting di daerah tersebut. Bentuk atap yang besar dan dominan, memberikan kesan ruang dibawahnya merupakan ruang suci (keramat) yang biasa disebut cella. Tiang guru adalah tiang-tiang yang melingkupi ruang cella (ruang keramat). Ruang cella yang dilingkupi tiang-tiang guru terdapat di depan ruang mihrab, yang berarti secara kosmologi cella lebih penting dari mihrab.

Menurut Ziauddin Sardar terkait arsitektur Islam. Menurutnya ialah Islami dari arsitektur dan lingkungan Islam bukan hanya terletak pada bentuk dan strukturnya, melainkan suasana yang tercipta yang mendorong ingatan kepada Allah, memotivasi perilaku yang sesuai dengan ketentuan syari'at, dan menganjurkan nilai yang melekat dalam acuan konsep kunci Al Quran. Selain itu, menurutnya juga, suasananya harus hidup dan dinamis yang kekuatannya dirasakan dan dialami. Suasananya terbentuk oleh totalitas dari sistem yang melahirkan lingkungan Islam tersebut:

- Prinsip-prinsip perancangan
- Metodologi arsitektur

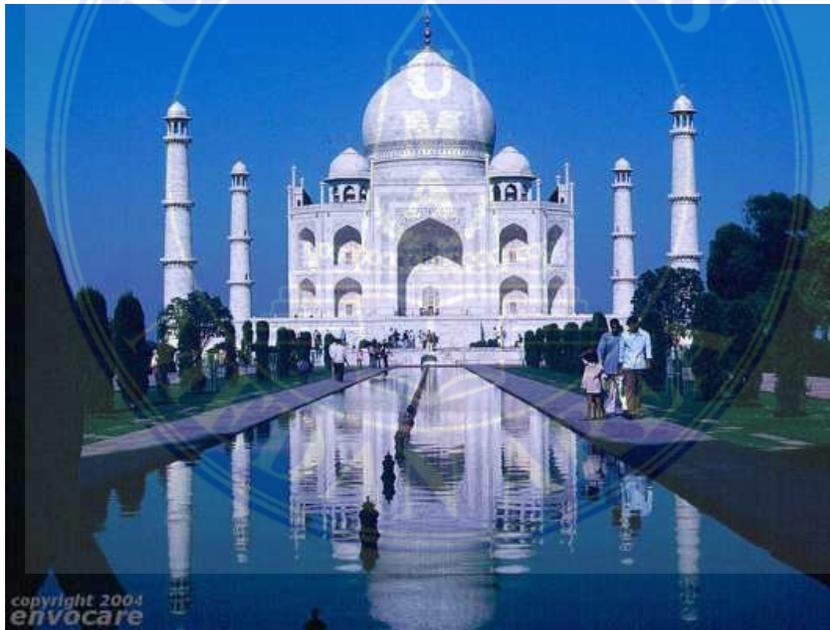
- Bahan-bahan yang digunakan dalam konstruksi
- Bentuk dan struktur bangunan dalam hubungan mereka dengan lingkungan alam
- Sikap, motif, dan pandangan terhadap dunia dari orang-orang yang terlibat dalam sistem itu Kesemua hal itu, harus menjadi kesatuan yang padu untuk melahirkan arsitektur Islam.

Kehadiran arsitektur berawal dari manfaat dan kebutuhan-kebutuhan sebuah bangunan untuk melayani fungsi-fungsi tertentu, yang diekspresikan oleh seorang arsitek melalui gambar kerja. Kebutuhan sebuah bangunan akan ruang-ruang dalam lingkup interior maupun eksterior, bermula pada sebuah kebutuhan dari pengguna bangunan (Fikriarini, 2006: 7). Selain itu, arsitektur juga merupakan bagian dari seni, karena arsitektur tidak lepas dari rasa. Hal ini menyebabkan pengertian arsitektur terus berkembang dan dipengaruhi oleh cara berpikir, cara membuat, cara meninjau, dan budaya.

Definisi arsitektur baru akan dapat dimengerti setelah kita mengalami arsitektur, atau berarsitektur. Berarsitektur artinya berbahasa dengan ruang dan gatra, dengan garis dan bidang, dengan bahan material dan suasana tempat. Berarsitektur adalah berbahasa manusiawi; dengan citra unsur-unsurnya, baik dengan bahan material maupun dengan bentuk serta komposisinya. Dalam berarsitektur, seorang arsitek tidak pernah lepas dari alam, lingkungan sekitar, dan budaya setempat. Hal ini disebabkan karena arsitektur merupakan bagian dari budaya yang menunjukkan tingkat peradaban manusia. Budaya manusia tersebut sangat dipengaruhi oleh alam, dan karenanya arsitektur dengan sendirinya juga merupakan bagian dari alam, mampu membaca alam dan menciptakan sebuah suasana.

Beberapa pengertian arsitektur terkait dengan karya arsitek, baik itu berupa olahan fungsi ke dalam bentuk dan ruang yang terangkum menjadi satu. Fungsi merupakan pengertian yang sederhana dari kegunaan. Fungsi juga dapat dimaknai sebagai suatu cara untuk memenuhi keinginan yang timbul akibat adanya kebutuhan manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan hidupnya (library.gunadarma.ac.id/files/disk1/8/). Walaupun begitu, karya arsitektur bukanlah sekedar masalah fungsi, ruang dan bentuk. Lebih dari itu, arsitektur mampu merangkum seni dalam satu bagian yang utuh untuk menghadirkan sebuah keindahan (Fikriarini dan Putrie, 2006: 10-11).

III.2.1 Arsitektur Islam India



(Gambar 3.2.1,.taj mahal)

(.sumber : <http://google.com>)

Taj mahal dikenal sebagai contoh karya arsitektur muslim india. Selain itu , taj mahal dikenal sebagai lambang cita abadi kaisar shan jahan untuk istrinya Mumtaz Mahal.Taj Mahal

merupakan simbol cinta dan hasrat Taj Mahal dibangun kaisar mogul ke lima itu antar tahun 1631-1648 untuk mengenang, Arjuman Bano Begum, atau lebih dikenal sebagai Mumtaz Mahal. awalnya, Shah Jahan hanya menyebut masjid itu hanya sebagai makam Mumtaz Mahal, namun akhirnya berkembang menjadi Taj Mahal.

Taj Mahal jika diterjemahkan berarti “ istana mahkota “ sebuah perluasan dari nama Mumtaz yang berasal dari Persia. Mumtaz Mahal meninggal di usia 39 tahun ketika melahirkan anak ke-14 pada tahun 1631. Kematian sang permaisuri ini membuat sang raja begitu berduka. Sebelum meninggal Mumtaz Mahal berpesan ingin dibuatkan makam yang tak pernah disaksikan dunia sebelumnya.

III.2.2. Arsitektur Islam Turki



(Gambar.3.2.2 arsitektur turki)

(sumber : <http://google.com>)

Negara di Eropa timur ini ternyata memiliki satu masjid tua yang menarik untuk ditilik. Bulgaria ternyata menyimpan satu bangunan bersejarah yang unik. Sebuah masjid peninggalan kekhalifahan Utsmani (Ottoman), Turki, saat dinasti ini menguasai pusat kota. Masjid Turki ini disebut Banyan Bashi sendiri berarti banyak pemandian. Karena ternyata masjid ini konon dibangun di tempat pemandian air panas. Menambah keunikan masjid yang dibangun tahun

1576 ini. Banya bashi ternyata tidak hanya terua di Bulgari, namun juga merupakan salah satu masjid tertua di Eropa.

Masjid dengan kubah besar dan menara tinggi menjulang ini tampak seperti bentuk pinsil ang di tancapkan ketatanah. Penggunaan batu bata merah membuat bangunan tampak menonjol dibanding bangunan lain dikawasan pusat kota sofia. Bangunan ini juga memiliki empat kubah yang berwarna putih. Satu kubah berukuran besar berada di bagian tengah atap masjid. Sedangkan kubah lainnya yang lebih kecil berjajar di samping kubah utama. Berbeda dengan ekterior kubah yang berwarna putih, dinding bagian luar masjid hamper seluruhnya didominasi warna merah kecoklat-coklatan. Warna ini dikarenakan masjid menggunakan bahan baku batu bata pada dindingnya. Sedangkan disain lengkung tampak menghiasi bagian luar pintu masuk menuju ke ruang shalat. Disain yang sama digunakan pula pada saluran ventilasi udara yang terdapat pada dinding-dinding masjid. Bulgaria sendiri adalah satu-satunya Negara Uni Eropa yang kaum muslimnya bukanlah kaum imigran baru, melaikan anggota komunitas setempat yang berusia ratusan tahun. Dewan fatwa menghitung persentasenya hamper sebesar 25%. Mayoritas muslim di Bulgaria tinggal di wilayah Barat Laut dan di pegunungan Rhodope. Muslim Bulgaria terdiri atas sejumlah etnis yang terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu Turki, Bulgaria, Roma dan yang lain. (esthi 17 December 2010) yang diambil dari bangunan ini adalah salah satunya bahan bangunan yang dindingnya terbuat dari bata merah.

III.2.3. Arsitektur Islam Spanyol



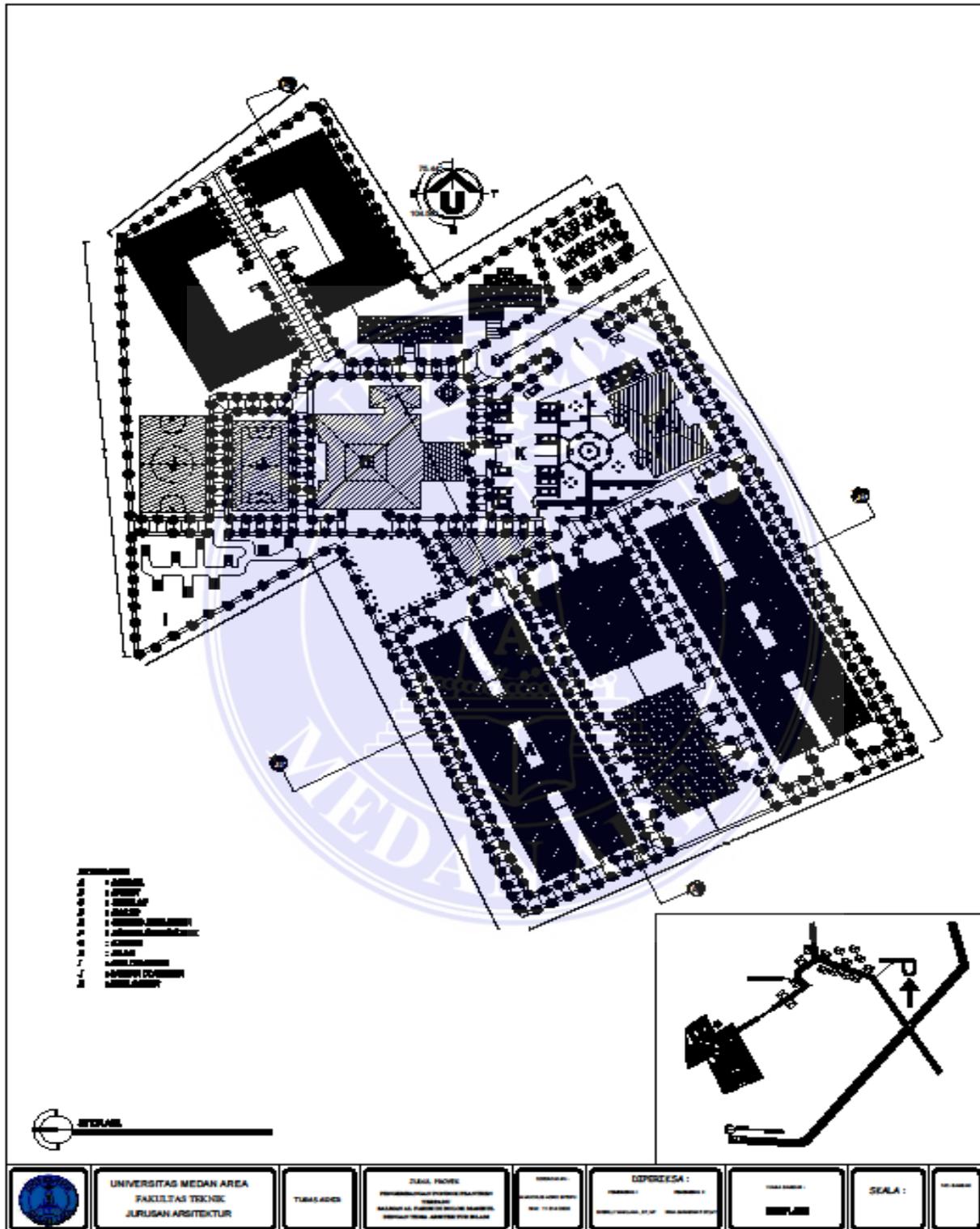
(Gambar.3.2.3 arsitektur sepanyol)

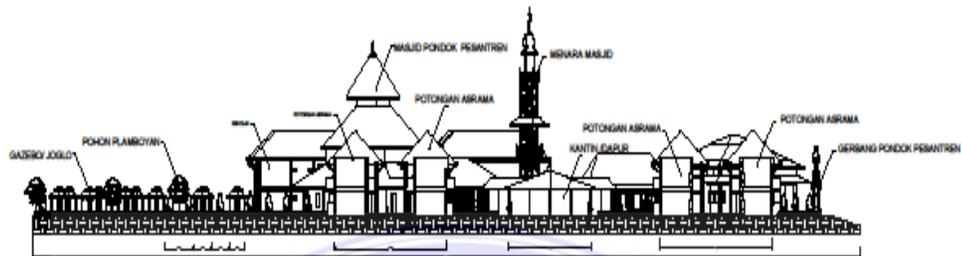
(sumber : <http://google.com>)

masjid kuotabia merupaka salah satu arsitektur yang didirikan oleh Nadia Zuraya Menera merupakan bukti kesempurnaan dari perpaduan seni kramik islam dan sepanyol yang dikenal dengan nama Hispano-Moresque Marakech adalah kota sejarah yang menjadi symbol Negara maroko. menurut yulianto sumalyo dalam arsitektur islam masjid dan monument sejarah muslim merupakan bahwa rekontruksi terhadap bangunan masjid terbesar di Marrkech. Pada tahun penguasa kota Marrakech yaitu abdul mukmin dapat menguasai tongga sejarah di sepanyol dan afrika utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien Rais M. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan. 1989.
- Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Khosin. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: diva Pustaka. 2006.
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*,
(Surabaya: Imtiyaz, 2011), cet. Ke-1, h. 9
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet. Ke-2, h. 61
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- [Http://indoskrip . Wordpress. Com/ 2011/03/15/ Pengertian -pesantren](http://indoskrip.wordpress.com/2011/03/15/Pengertian-pesantren)
- Hanun Asrahah, *Pelembagaan, Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*,
(Jakarta: Depag RI, 2004), Cet. Ke-1, h.1-7.
- M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al- Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. Ke-2, h. 459
- Amin Haedari et al., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Globalitas dan Tantangan kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), cet. Ke-1, h. 2
- Harun Nasution et.al, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), h. 1036.
- W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 505.
- Faiqoh, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 38.
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), h. 670.





POTONGAN SITE B-B



POTONGAN SITE A-A



POTONGAN SITE A-A DAN B-B

	<p>UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR</p>	<p>TUGAS ADICER</p>	<p>JUDUL PROYEK PENYEMBAHAN PONDOK PELANTREN TERPADU SALAMAN AL-FALSAH DI BLOK 10 MEDAN BERGAYA TEMA ARSITEKTUR ISLAM</p>	<p>SEKELAH MUSKOLLE ADALATNYA TAM : 11 010 008</p>	<p>DIPERIKSA : PERANGKAP 1 PERANGKAP 2 MIRYLLY WILLAGAL, AT, MT MIRA MANSURULHAQ, MT</p>	<p>NAMA BAHAS : PONDOK MALINDI</p>	<p>SKALA :</p>	<p>NO BAHAS :</p>
---	--	---------------------	---	--	--	--	----------------	-------------------

